



Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pribadi bagi Santri Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk

Shelvyna Rikantasari¹; Kholishudin²; Laila Murningsih Novrian Wakhidah³; Zulfatun Anisah⁴; Agus Wahyu Irawan⁵; Heri Kuncoro Putro⁶

¹Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al Hikmah Indonesia

²Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Al Azhar Gresik

³Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al Hikmah Indonesia

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Al Hikmah Indonesia

⁵Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al Hikmah Indonesia

⁶Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al Hikmah Indonesia

*Corresponding author, shelvyna@gmail.com, kholishudinmuhammad@gmail.com, Lailanovri11@gmail.com, zulfatun.anisah.23@gmail.com, aguswahyuirawanw@gmail.com, Heri.putro@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Juni 2026

Revised 20 Juni 2026

Accepted 29 Juni 2026

Available online xxx

Keywords:

pesantrenpreneur
literasi keuangan syariah
kewirausahaan santri
pemberdayaan masyarakat

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Anderson, Maria. "Article Title," JCEE: *Journal of Community Engagement in Economics* 3, no. 1 (June 2026): 1-10. 2021.
<https://doi.org/xxxxxxx>

ABSTRACT

Pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun demikian, rendahnya literasi keuangan syariah dan keterbatasan keterampilan kewirausahaan masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi santri. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem *pesantrenpreneur* melalui pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah bagi santri Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan santri dan pengelola pesantren secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, diskusi kelompok terarah, pelatihan kewirausahaan syariah, edukasi literasi keuangan syariah, simulasi penyusunan rencana usaha, serta pendampingan praktik pengelolaan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai konsep kewirausahaan syariah, pengelolaan keuangan, dan perencanaan usaha. Selain itu, program ini mendorong tumbuhnya kesadaran baru mengenai pentingnya kemandirian ekonomi, terbentuknya kelompok belajar kewirausahaan, serta munculnya pemimpin lokal yang berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi produktif di lingkungan pesantren. Secara teoretis, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan syariah, pengembangan kewirausahaan, dan pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam membangun ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas ekonomi santri melalui

pendekatan partisipatif perlu terus dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren.

2026 Journal of Community Engagement in Economics with CC BY SA license.

INTRODUCTION

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kapasitas intelektual generasi muda Muslim. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga dituntut mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola ekonomi masyarakat menuntut pesantren untuk berkontribusi lebih luas dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi.¹

Kemandirian ekonomi menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan pesantren di Indonesia. Banyak santri memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku usaha dan agen pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun potensi tersebut sering kali belum didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai di bidang kewirausahaan dan pengelolaan keuangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Padahal, penguatan kapasitas kewirausahaan sejak dini dapat menjadi modal penting dalam membangun kemandirian ekonomi individu maupun kelembagaan pesantren.²

Di sisi lain, perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif. Berbagai sektor, mulai dari keuangan syariah, industri halal, hingga kewirausahaan berbasis syariah, terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Fenomena ini membuka peluang yang luas bagi generasi muda, termasuk santri, untuk terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi umat. Namun demikian, peluang tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila tidak diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan syariah dan pemahaman mengenai praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki basis nilai-nilai keislaman yang kuat, Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan berbasis syariah. Santri tidak hanya dapat dibekali dengan pemahaman mengenai konsep-konsep ekonomi Islam, tetapi juga perlu diberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Penguatan jiwa kewirausahaan melalui pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas santri dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya, serta membangun usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Selain aspek kewirausahaan, literasi keuangan syariah juga menjadi kebutuhan yang

¹ Siti Nurjanah and M Kholis Amrullah, "INOVASI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN LEMBAGA DAN SANTRI," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 137, <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>.

² H Fazlurrahman, L S Abqari, and D T W Wardoyo, "Pesantren (Islamic Boarding Schools): The Largest Form of Social Entrepreneurship in Indonesia" (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia: Taylor and Francis, 2022), 54–61, <https://doi.org/10.4324/9781003260783-5>.

mendesak. Kemampuan mengelola keuangan secara efektif merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu usaha. Pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan modal, pencatatan transaksi, serta prinsip-prinsip keuangan syariah dapat membantu santri dalam membangun perilaku ekonomi yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, santri tidak hanya mampu menjadi pelaku usaha yang produktif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas ekonominya.³

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan ekosistem pesantrenpreneur melalui pendampingan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah bagi santri Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi santri dalam mengembangkan usaha berbasis syariah sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang mampu melahirkan generasi santri yang mandiri, produktif, dan berdaya saing di tengah perkembangan ekonomi modern.

Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya penguatan ekonomi syariah nasional yang menempatkan pesantren sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi umat. Oleh karena itu, pendampingan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah di lingkungan pesantren tidak hanya memberikan manfaat bagi santri sebagai peserta kegiatan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.⁴

LITERATURE REVIEW

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pesantren juga berkembang sebagai agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Perkembangan tersebut sejalan dengan meningkatnya tuntutan terhadap lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas kewirausahaan dan literasi keuangan syariah menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan di lingkungan pesantren sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi santri.⁵

Literasi keuangan syariah dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif. Pada lingkungan pesantren, literasi keuangan syariah menjadi semakin penting karena santri diproyeksikan tidak hanya sebagai agen dakwah, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat

³ H D Molasy et al., "The Role of Pesantren in Developing Indonesian Women-Led Small Businesses' Halal Industry," in *AIP Conference Proceedings*, ed. D Kurniati et al., vol. 3148 (Universitas Jember, Jember, Indonesia: American Institute of Physics, 2024), <https://doi.org/10.1063/5.0241840>.

⁴ M F Isbah and Z Sakhiyya, "Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market," in *Education in the Asia-Pacific Region*, vol. 70 (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia: Springer, 2023), 137–52, https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8.

⁵ F A Hudaefi and N Heryani, "The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 5 (2019): 625–42, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>.

pemahaman santri terhadap produk, lembaga, dan praktik keuangan syariah masih berada pada kategori yang relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan industri keuangan syariah yang semakin pesat dengan tingkat pemahaman masyarakat, termasuk kalangan santri sebagai bagian dari komunitas Muslim yang menjadi target utama pengembangan ekonomi syariah.

Di sisi lain, kewirausahaan telah lama dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan Islam. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan dalam pendidikan pesantren.⁶ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, kemampuan manajerial, serta kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha produktif. Akan tetapi, sebagian besar program yang telah dilaksanakan masih berfokus pada aspek teknis usaha dan belum secara optimal mengintegrasikan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh calon wirausahawan Muslim.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Melalui berbagai program pelatihan, pendampingan usaha, koperasi pesantren, dan unit usaha produktif, pesantren terbukti mampu berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan santri maupun masyarakat sekitar. Dari perspektif teoretis, temuan-temuan tersebut memperkuat konsep pemberdayaan yang menempatkan peningkatan kapasitas individu sebagai faktor utama dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi metodologis, sebagian besar kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan yang diperoleh.⁷

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam berbagai program pemberdayaan yang telah dilakukan. Sebagian besar kegiatan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek dan belum mengintegrasikan penguatan literasi keuangan syariah dengan pengembangan kewirausahaan secara komprehensif. Selain itu, program-program yang ada umumnya belum dirancang untuk membangun ekosistem kewirausahaan pesantren yang berkelanjutan melalui kombinasi antara edukasi, pelatihan, dan pendampingan praktik usaha. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih integratif sehingga santri tidak hanya memahami konsep ekonomi syariah, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengelola usaha dan keuangan secara profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada penguatan ekosistem pesantrenpreneur melalui pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah bagi santri Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk. Program ini diharapkan dapat

⁶ Heru Kurniawan, Eva Siti Ropi'ah, and Asep Erik Nugraha, "PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PENDEKATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT," *AB-JOIEC Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 56–64, <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.24>.

⁷ S Sarwenda et al., "Development of Digital Entrepreneurship Programs in Pesantren in Indonesia" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia: CRC Press, 2024), 273–78, <https://doi.org/10.1201/9781003322054-46>.

mengisi kesenjangan yang masih ditemukan dalam berbagai kajian sebelumnya dengan mengombinasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan praktis dalam satu model pemberdayaan yang terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas individu santri, tetapi juga mendukung pengembangan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan.⁸

METHOD

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruth Thalibin, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Subjek kegiatan adalah para santri yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan keuangan syariah. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan kebutuhan mitra terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan serta literasi keuangan syariah sebagai upaya mendukung kemandirian ekonomi santri dan penguatan ekonomi pesantren.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan mitra sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil pesantren. Dalam pendekatan ini, santri dan pengelola pesantren tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pengabdian.⁹

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi kelompok bersama pengasuh serta perwakilan santri untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan syariah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki minat berwirausaha, namun masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai perencanaan usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama pihak pesantren menyusun program pelatihan dan pendampingan yang meliputi penguatan motivasi kewirausahaan, pengenalan konsep kewirausahaan syariah, penyusunan perencanaan usaha sederhana, pengelolaan keuangan syariah, serta strategi pemasaran digital. Seluruh materi dirancang secara partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan peserta dan dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh santri.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok,

⁸ A Fatchan, A Amirudin, and H Soekamto, "Education Model 'Bandongan' for Farmers Society of Agricultural Skills Training in the Background of Socioculture 'Pesantren' in East Java," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 5 (2015): 515–23, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p515>.

⁹ M Loda, "Heritage, Development, Community: Methodological Reflections on Research-Action Experiences," in *Research for Development*, vol. Part F3352 (Università degli Studi di Firenze, Department of History, Florence, Italy: Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2024), 293–301, https://doi.org/10.1007/978-3-031-54816-1_21.

simulasi, studi kasus, dan praktik penyusunan rencana usaha. Selain itu, peserta memperoleh pendampingan dalam mengidentifikasi peluang usaha yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. Pendampingan dilakukan secara langsung untuk memastikan bahwa peserta mampu memahami dan mengimplementasikan materi yang telah diberikan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, serta pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait kewirausahaan dan literasi keuangan syariah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program sekaligus menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat meningkatkan kapasitas santri dalam memahami prinsip-prinsip kewirausahaan syariah, mengelola keuangan secara lebih efektif, serta membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan baik bagi individu maupun lingkungan pesantren.¹⁰ Berikut ini Adalah diagram alur dari pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat.



¹⁰ H Jo et al., “Challenges of Using PAR to Promote Collective Action with Denotified Tribes in India: Surfacing Intersections and Tensions between Religious and Other Inequalities,” *World Development* 190 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.106959>.

RESULTS

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk berfokus pada penguatan ekosistem pesantrenpreneur melalui pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah bagi santri. Program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pengasuh pesantren, pengurus, dan santri dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra serta mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama pihak pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki sumber daya manusia yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi pelaku usaha produktif. Sebagian besar santri menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas kewirausahaan, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan bisnis. Di samping itu, pemahaman santri mengenai konsep keuangan syariah masih terbatas pada aspek normatif sehingga belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan pendampingan. Program kemudian dirancang dalam dua fokus utama, yaitu penguatan kewirausahaan syariah dan peningkatan literasi keuangan syariah. Pada sesi kewirausahaan, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep entrepreneur Muslim, karakteristik wirausaha sukses, identifikasi peluang usaha, penyusunan model bisnis sederhana, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan perkembangan ekonomi digital. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi usaha sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata.

Selama proses pelatihan berlangsung, terjadi dinamika pembelajaran yang cukup positif. Santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Berbagai ide usaha yang sebelumnya hanya menjadi wacana mulai dirumuskan secara lebih sistematis melalui penyusunan rencana usaha sederhana. Beberapa kelompok santri mengusulkan pengembangan usaha makanan ringan, produk kreatif berbasis keterampilan santri, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran produk pesantren. Munculnya berbagai gagasan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kewirausahaan yang sebelumnya belum terorganisasi secara optimal.

Pada sesi literasi keuangan syariah, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, pengelolaan modal usaha, penyusunan anggaran sederhana, serta prinsip-prinsip transaksi yang sesuai dengan syariah. Kegiatan ini menjadi penting karena salah satu permasalahan yang ditemukan pada tahap awal adalah minimnya kemampuan

peserta dalam mengelola keuangan secara sistematis. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta belum terbiasa melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara teratur. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha maupun keuangan pribadi secara akurat.¹¹

Melalui praktik langsung dan simulasi pencatatan keuangan sederhana, peserta mulai memahami pentingnya administrasi keuangan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun laporan arus kas sederhana serta melakukan perencanaan penggunaan modal usaha secara lebih terstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas ekonomi mereka.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan sosial yang cukup signifikan. Perubahan pertama adalah meningkatnya kesadaran santri mengenai pentingnya kemandirian ekonomi sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memandang kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi yang bersifat individual dan berorientasi pada keuntungan semata. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan dalam perspektif Islam juga memiliki dimensi sosial yang bertujuan menciptakan kemaslahatan, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perubahan kedua terlihat pada terbentuknya budaya diskusi ekonomi dan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Selama proses pendampingan, santri mulai aktif berdiskusi mengenai peluang usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Interaksi tersebut menciptakan ruang belajar baru yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Budaya diskusi ini menjadi modal sosial yang penting karena memungkinkan proses pembelajaran berlanjut meskipun program pengabdian telah selesai dilaksanakan.¹²

Perubahan ketiga adalah munculnya figur-figur santri yang berperan sebagai penggerak atau local leader dalam kegiatan kewirausahaan. Beberapa peserta menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang lebih menonjol dibandingkan peserta lainnya. Mereka aktif mengorganisasi kelompok, mengoordinasikan penyusunan rencana usaha, serta mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Kehadiran local leader ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan karena keberlanjutan program sangat bergantung pada aktor-aktor lokal yang mampu melanjutkan proses perubahan setelah pendampingan berakhir.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya pranata sosial baru berupa kelompok belajar dan kelompok usaha berbasis santri. Kelompok tersebut berfungsi sebagai wadah untuk

¹¹ H Nuryaman et al., "Sustainable Development of Agricultural Human Resources: A Multi-Dimensional Analysis through Islamic Boarding Schools in Indonesia," *International Journal of Agriculture and Biosciences* 14, no. 4 (2025): 761–71, <https://doi.org/10.47278/journal.ijab/2025.055>.

¹² M Wardi et al., "Digital Transformation of Islamic Boarding School Financial System; Formulation, Implementation and Evaluation," *Munaddhomah* 5, no. 4 (2024): 461–82, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>.

bertukar pengalaman, mendiskusikan peluang usaha, serta melakukan kolaborasi dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga mulai membangun struktur sosial yang mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penguatan literasi keuangan dan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi ekonomi yang memadai.

Secara keseluruhan, program pengabdian telah menghasilkan dampak yang melampaui target peningkatan pengetahuan semata. Program ini berhasil mendorong perubahan pola pikir, membangun kesadaran baru mengenai pentingnya kemandirian ekonomi, menumbuhkan kepemimpinan lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, serta membentuk kelompok-kelompok ekonomi produktif di lingkungan pesantren.¹³ Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas individu santri, tetapi juga menjadi langkah awal menuju transformasi sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan di Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk.

DISCUSSION

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program penguatan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah mampu meningkatkan kapasitas santri dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan pola pikir, munculnya kesadaran ekonomi, serta berkembangnya inisiatif kolektif untuk mengembangkan kegiatan usaha di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sasaran memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan satu arah.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini dapat dijelaskan melalui perspektif pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Menurut teori pemberdayaan, perubahan yang berkelanjutan tidak terjadi karena adanya transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok sehingga mereka mampu mengenali potensi, mengidentifikasi masalah, serta menentukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks pengabdian ini, keterlibatan santri sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, hingga

¹³ R Bolotio and N Yusuf, "Transformative Islamic Education Management in The Revitalization of The Mapalus North Minahasa Muslim Community," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 214–32, <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.87>.

evaluasi kegiatan telah menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Kondisi tersebut menjadi faktor penting yang mendorong tingginya partisipasi peserta selama proses pendampingan berlangsung.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara fasilitator dan masyarakat dalam menghasilkan perubahan sosial. Melalui pendekatan PAR, santri tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga berperan sebagai aktor yang terlibat dalam proses pembelajaran dan transformasi sosial. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, simulasi, penyusunan rencana usaha, dan praktik pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran partisipatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi.

Dari perspektif ekonomi syariah, peningkatan pemahaman santri mengenai kewirausahaan dan literasi keuangan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi bagian integral dari implementasi nilai-nilai Islam. Kewirausahaan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan kemaslahatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kewirausahaan santri memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan ekonomi syariah yang menekankan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah mampu membentuk kesadaran baru bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah sosial yang memiliki dampak luas bagi kehidupan masyarakat.

Selain itu, hasil pengabdian juga dapat dijelaskan melalui pendekatan modal sosial (social capital). Teori modal sosial menekankan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan suatu program pemberdayaan. Selama proses pendampingan, terbentuk interaksi yang intensif antara santri, pengurus pesantren, dan tim pengabdian. Interaksi tersebut menghasilkan hubungan yang lebih kuat, meningkatnya kepercayaan antaranggota kelompok, serta tumbuhnya semangat kolaborasi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Munculnya kelompok belajar kewirausahaan dan kelompok usaha santri menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk selama proses pendampingan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang mendukung keberlanjutan program.

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya local leader atau pemimpin lokal di kalangan santri. Dalam teori perubahan sosial, keberadaan agen perubahan (change agent) merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses transformasi masyarakat. Pemimpin lokal memiliki kemampuan untuk memengaruhi anggota kelompok lainnya, mengorganisasi kegiatan, serta menjaga keberlanjutan program setelah proses pendampingan berakhir. Munculnya beberapa santri yang secara aktif menggerakkan kelompok dan menginisiasi kegiatan usaha menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menghasilkan aktor-aktor lokal yang berpotensi menjadi penggerak ekonomi pesantren di masa depan.¹⁴

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ekonomi peserta. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar santri belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan dan perencanaan usaha secara sistematis. Setelah mengikuti

¹⁴ Z.F.D.H. Putri and R Ganindha, "PENGEMBANGAN POTENSI PRODUKSI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI PONDOK PESANTREN MELALUI PENDAMPINGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL," *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 5, no. 1 (2022): 67–83, <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v5i1.5785>.

pelatihan dan pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur sebagai dasar keberlanjutan usaha. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi dan mengurangi risiko kegagalan usaha.

Dari proses pengabdian yang berlangsung, ditemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan santri tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh integrasi antara edukasi, pendampingan, dan partisipasi aktif masyarakat sasaran. Temuan ini menghasilkan proposisi teoretis bahwa penguatan ekosistem pesantrenpreneur akan lebih efektif apabila dibangun melalui model pemberdayaan integratif yang menggabungkan tiga unsur utama, yaitu literasi keuangan syariah, pengembangan kapasitas kewirausahaan, dan pembentukan modal sosial berbasis komunitas pesantren. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan perubahan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berkelanjutan.¹⁵

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas ekonomi santri, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Model tersebut menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai pusat transformasi sosial-ekonomi melalui penguatan literasi keuangan syariah, pengembangan kewirausahaan, dan pembentukan kepemimpinan lokal yang mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruth Thalibin Nganjuk menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan dan literasi keuangan syariah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi santri. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan santri, pengurus, dan pengasuh pesantren sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran baru mengenai pentingnya kemandirian ekonomi dalam perspektif Islam.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan pemahaman mengenai perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan prinsip-prinsip kewirausahaan syariah. Selain itu, proses pendampingan juga mendorong terbentuknya budaya kewirausahaan yang lebih kuat di lingkungan pesantren, ditandai dengan munculnya berbagai gagasan usaha, terbentuknya kelompok belajar dan kelompok usaha santri, serta lahirnya beberapa figur pemimpin lokal yang berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga mampu menciptakan perubahan sosial yang lebih luas melalui penguatan modal sosial dan partisipasi komunitas.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat perspektif pemberdayaan masyarakat yang menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pengalaman pengabdian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan syariah, pengembangan kewirausahaan, dan pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam membangun ekosistem pesantrenpreneur. Dengan kata lain, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam membangun kesadaran, kepemimpinan lokal, dan jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan perubahan.

Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar program pendampingan kewirausahaan

¹⁵ Nurjanah And Amrullah, "INOVASI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN LEMBAGA DAN SANTRI."

dan literasi keuangan syariah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pesantren, pemerintah daerah, dan lembaga ekonomi syariah. Pesantren juga perlu mengembangkan unit usaha produktif yang dapat menjadi laboratorium praktik bagi santri dalam menerapkan keterampilan kewirausahaan yang telah diperoleh. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada penguatan pemasaran digital, pengembangan produk unggulan pesantren, serta pendampingan manajemen usaha yang lebih intensif sehingga dampak ekonomi yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang mandiri, inklusif, dan berkeadilan.

REFERENCES

- Bolotio, R, and N Yusuf. “Transformative Islamic Education Management in The Revitalization of The Mapalus North Minahasa Muslim Community.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 214–32. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.87>.
- Fatchan, A, A Amirudin, and H Soekamto. “Education Model ‘Bandongan’ for Farmers Society of Agricultural Skills Training in the Background of Socioculture ‘Pesantren’ in East Java.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 5 (2015): 515–23. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p515>.
- Fazlurrahman, H, L S Abqari, and D T W Wardoyo. “Pesantren (Islamic Boarding Schools): The Largest Form of Social Entrepreneurship in Indonesia,” 54–61. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia: Taylor and Francis, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003260783-5>.
- Hudaefi, F A, and N Heryani. “The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī‘ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 5 (2019): 625–42. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>.
- Isbah, M F, and Z Sakhiyya. “Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market.” In *Education in the Asia-Pacific Region*, 70:137–52. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia: Springer, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8.
- Jo, H, P Narayanan, S Bharadwaj, and M Sinha. “Challenges of Using PAR to Promote Collective Action with Denotified Tribes in India: Surfacing Intersections and Tensions between Religious and Other Inequalities.” *World Development* 190 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.106959>.
- Kurniawan, Heru, Eva Siti Ropi’ah, and Asep Erik Nugraha. “PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PENDEKATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT.” *AB-JOIEC Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2023): 56–64. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.24>.
- Loda, M. “Heritage, Development, Community: Methodological Reflections on Research-Action Experiences.” In *Research for Development*, Part F3352:293–301. Università degli Studi di Firenze, Department of History, Florence, Italy: Springer Science and

Business Media Deutschland GmbH, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54816-1_21.

Molasy, H D, S E Z Ernada, L D Eriyanti, R Y E Sova, and M R Hanif. “The Role of Pesantren in Developing Indonesian Women-Led Small Businesses’ Halal Industry.” In *AIP Conference Proceedings*, edited by D Kurniati, R M Prihandini, R Alfarisi, and R Adawiyah, Vol. 3148. Universitas Jember, Jember, Indonesia: American Institute of Physics, 2024. <https://doi.org/10.1063/5.0241840>.

Nurjanah, Siti, and M Kholis Amrullah. “INOVASI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN LEMBAGA DAN SANTRI.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 137. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>.

Nuryaman, H, T Karyani, T I Noor, and I Setiawan. “Sustainable Development of Agricultural Human Resources: A Multi-Dimensional Analysis through Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *International Journal of Agriculture and Biosciences* 14, no. 4 (2025): 761–71. <https://doi.org/10.47278/journal.ijab/2025.055>.

Putri, Z.F.D.H., and R Ganindha. “PENGEMBANGAN POTENSI PRODUKSI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI PONDOK PESANTREN MELALUI PENDAMPINGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL.” *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 5, no. 1 (2022): 67–83. <https://doi.org/10.30996/jhbbc.v5i1.5785>.

Sarwenda, S, H Rahim, D Rosyada, A Zamhari, and A Salim. “Development of Digital Entrepreneurship Programs in Pesantren in Indonesia,” 273–78. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia: CRC Press, 2024. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-46>.

Wardi, M, L C Sari, S Supandi, n. Ismail, M Z Kamal, n. Hodairiyah, and S Irawati. “Digital Transformation of Islamic Boarding School Financial System; Formulation, Implementation and Evaluation.” *Munaddhomah* 5, no. 4 (2024): 461–82. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1388>.